

Strategi pengembangan potensi desa berbasis indeks desa membangun Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Muhammad Yarham Akbar¹, Irsyadi Siradjuddin^{1*}, Khairul Sani Usman¹

¹Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

*E-mail: irsyadi.siradjuddin@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Indeks Pembangunan Desa atau dikenal dengan IDM bertujuan untuk mengintensifkan upaya pencapaian tujuan pembangunan desa dan kawasan perdesaan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 (RPJMN 2015-2019). Tujuan pembangunan tersebut memerlukan kejelasan lokasi (desa) dan status pembangunannya. Pemerintah telah menempuh berbagai bentuk dan program untuk mempercepat pembangunan desa, namun pengaruhnya dalam peningkatan kualitas hidup tidak signifikan dan kesejahteraan rakyat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis potensi desa yang ada di Kecamatan Baraka, mengetahui kemajuan dan kemandirian desa, serta mengetahui arah strategi pengembangan potensi desa yang ada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang berdasarkan Indeks Pembangunan Desa. Penelitian ini melakukan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan mengembangkan analisis indeks desa dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian ini Kecamatan Baraka termasuk dalam kategori berkembang dengan skor rata-rata 0,631. Terdapat 12 desa di Kecamatan Baraka, salah satunya merupakan desa maju. Hasil analisis SWOT pada tahap kualitatif dan kuantitatif Kecamatan Baraka menunjukkan bahwa 11 dari 12 desa berada di kuadran I (positif, positif), dan 1 desa berada di kuadran II (positif, negatif). Strategi yang direkomendasikan adalah strategi diversifikasi.

Kata Kunci: analisis SWOT, Indeks Desa Membangun, Kabupaten Enrekang, Kecamatan Baraka, potensi desa

Abstract: Village Development Index, also known as IDM, aims to intensify efforts to achieve the development goals of villages and rural areas as stated in the 2015-2019 National Medium Term Development Plan (RPJMN 2015-2019). These development objectives require clarity on the location (village) and development status. The government has taken various forms and programs to accelerate village development, but its impact on improving the quality of life and people's welfare is not significant. The aim of this research is to determine and analyze the potential of villages in Baraka District, determine the progress and independence of villages, and find out the direction of strategies for developing village potential in Baraka District, Enrekang Regency based on the Village Development Index. This research carries out qualitative and quantitative descriptive analysis by developing village index analysis and SWOT analysis. Based on the results of this research, Baraka District is included in the developing category with an average score of 0.631. There are 12 villages in Baraka District, one of which is a developed village. The results of the SWOT analysis at the qualitative and quantitative stages of Baraka District show that 11 of the 12 villages are in quadrant I (positive, positive), and 1 village is in quadrant II (positive, negative). The recommended strategy is a diversification strategy.

Keywords: SWOT analysis, Village Development Index, Enrekang Regency, Baraka District, village potential

PENDAHULUAN

Dalam mengembangkan suatu kawasan, kawasan pedesaan harus dianggap sebagai bagian integral dari kawasan perkotaan. Pemahaman yang komprehensif ini sangat penting dan mendasar bagi perumusan regulasi atau aturan main yang

Cara Sitasi:

Akbar, M. Y., Siradjuddin, I., Usman, K. S. (2024). Strategi pengembangan potensi desa berbasis indeks desa membangun Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Teknosains: Media Informasi dan Teknologi*, 18(1), 22-33. <https://doi.org/10.24252/teknosains.v18i1.41772>

Diajukan 10 Oktober 2023; Ditinjau 29 Maret 2024; Diterima 20 April 2024; Diterbitkan 30 April 2024
Copyright © 2024. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

berkaitan dengan kawasan perkotaan dan perdesaan untuk mencapai sinergi dan keseimbangan dalam perlakuan kawasan, khususnya antar pelaku pembangunan (Sukarno, 2020). Pembangunan pedesaan adalah upaya untuk memaksimalkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Dalam proses peningkatan kualitas pembangunan desa, pemerintah memberikan bantuan dana desa untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat (Fauziah, 2020).

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa merupakan instrumen hukum dalam perbaikan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk desa melalui perluasan kewenangan desa dalam kebijakan dan anggaran (Fitriansyah & Elfahdi, 2022). Penggunaan istilah “membangun desa” dalam kaitannya dengan pembangunan desa dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, mengakui bahwa desa merupakan basis utama pembangunan di Indonesia (Fauzi & Hendrakusumah, 2019). Pembangunan desa adalah strategi pemerintah untuk menciptakan pembangunan negara secara umum (Sari & Oktavianor, 2021). Rencana pembangunan desa dilaksanakan dalam membangun desa sesuai dengan kearifan lokal berdasarkan nilai ekonomi, sosial dan budaya (Yulitasari & Tyas, 2020).

Indeks Desa Membangun (IDM) dikembangkan untuk memperkuat upaya pencapaian tujuan pembangunan desa dan perdesaan 2015–2019 sesuai Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2015–2019). Sasaran pembangunan tersebut memerlukan kejelasan lokasi (desa) dan keadaan pembangunannya (Kementerian Desa, 2015). Desa-desa diklasifikasikan ke dalam tipologi desa menurut tingkat perkembangannya dan mempertimbangkan masalah yang dihadapi desa. Pemerintah menerbitkan IDM yang terdiri dari indikator-indikator yang dapat mengidentifikasi permasalahan dan peluang yang dihadapi desa untuk menyelesaikan permasalahan yang beragam dan kompleks yang dihadapi desa Indonesia (Hajratul et al., 2019).

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, desa memegang peranan penting dalam pembangunan. Pemerintah menyadari pentingnya pembangunan di tingkat desa. Berbagai bentuk dan program untuk mendorong pembangunan perdesaan telah dilaksanakan oleh pemerintah, namun hasilnya masih belum signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Indeks Desa Membangun dapat memudahkan desa untuk mengetahui potensinya di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk melihat seberapa mandiri sebuah desa berdasarkan status desanya. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi, menganalisis potensi dan menentukan status perkembangan dan kemandirian desa serta mengetahui arah strategis pengembangan potensi desa di Kecamatan Baraka, kajian ini disebut Strategi Pembangunan Potensi Desa berdasarkan Indeks Desa Membangun di Kabupaten Baraka Provinsi Enrekang.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya: metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yang berkaitan dengan kondisi wilayah penelitian yaitu Kecamatan Baraka, selanjutnya metode wawancara yaitu metode yang melakukan wawancara pada pemerintah wilayah setempat, tokoh masyarakat ataupun instansi terkait di Kecamatan Baraka, kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang diberikan secara langsung atau tidak langsung kepada responden. Kuesioner digunakan

untuk mencari responden di masyarakat yang relevan dengan penelitian, dan telaah dokumen dipakai supaya memperoleh data sekunder. Data didapatkan dari sumber dokumenter seperti laporan, jurnal, buku-buku ilmiah dan makalah. Telaah dokumen pada penelitian ini yakni dokumen BPS Kabupaten Enrekang.

Pada penelitian ini dilakukan beberapa metode analisis data. Analisis data adalah upaya pencarian dan pengorganisasian rekaman observasi, wawancara, dan sejenisnya secara sistematis guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan disajikan, menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain (Rijali, 2019). Dalam analisis data, metode analisis digunakan untuk mencapai kesimpulan ini.

1. Analisis Indeks Desa Membangun

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis indeks desa membangun berdasarkan Kemendes PDDT (2019). Indeks dari setiap indikator menjadi indeks komposit yang disebut dengan Indeks Desa Membangun (IDM).

$$IKS = \frac{\sum \text{skor indikator}}{175}$$

$$IKE = \frac{\sum \text{skor indikator}}{60}$$

$$IKL = \frac{\sum \text{skor indikator}}{15}$$

$$IDM = \frac{IKS + IKE + IKL}{3}$$

Keterangan:

IDM : Indeks Desa Membangun

IKS : Indeks Ketahanan Sosial

IKE : Indeks Ketahanan Ekonomi

IKL : Indeks Ketahanan Lingkungan

Untuk menentukan status setiap desa dilakukan klasifikasi dengan menghitung *range* yang diperoleh dari nilai maksimum dan minimum, sehingga ditetapkan lima klasifikasi status desa yaitu:

1. Desa Sangat Tertinggal : < 0,491
2. Desa Tertinggal : > 0,491 sampai 0,599
3. Desa Berkembang : > 0,599 sampai 0,707
4. Desa Maju : > 0,707 sampai 0,815
5. Desa Mandiri : > 0,815

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode analisis untuk menentukan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis sesuai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi *strengths* dan *weakness* sedangkan faktor eksternal meliputi *opportunities* dan *threats* (Suarto, 2017). Langkah-langkah analisis SWOT terbagi menjadi dua macam yaitu:

a. Tahap kualitatif matriks SWOT

Pendekatan kualitatif matriks SWOT yang dikembangkan oleh Kearns menunjukkan delapan kotak, dua kotak pertama adalah faktor eksternal (peluang dan ancaman) sedangkan dua kotak di sebelah kiri adalah faktor internal (skor) kekuatan dan kelemahan). Empat kotak sisanya merupakan kotak pertanyaan strategis yang muncul sebagai hasil perjumpaan antara faktor internal dan eksternal. Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks SWOT

Matriks SWOT		Eksternal	
		<i>Opportunity (Peluang)</i>	<i>Threat (Ancaman)</i>
Internal	<i>Strength (Kekuatan)</i>	<i>Comparative Advantage</i>	<i>Mobilization</i>
	<i>Weakness (Kelemahan)</i>	<i>Divestment / Investment</i>	<i>Damage Control</i>

b. Tahap kuantitatif analisis SWOT

1. Kuadran I (positif, positif) berarti sebuah desa yang kuat dan menawarkan peluang. Strategi yang direkomendasikan adalah *progressive*, artinya organisasi berada dalam kondisi yang sangat baik dan stabil untuk terus berkembang, mempercepat pertumbuhan dan mencapai kemajuan yang maksimal.
2. Kuadran II (positif, negatif) menandakan sebuah kota yang kuat namun memiliki tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi, artinya desa dalam keadaan stabil namun menghadapi beberapa tantangan yang sulit, sehingga desa kemungkinan akan kesulitan melanjutkan siklus jika hanya berfokus pada strategi sebelumnya. Oleh karena itu, desa segera merekomendasikan peningkatan pilihan strategi taktis.
3. Kuadran III (negatif, positif) menunjukkan desa yang lemah tetapi memiliki banyak peluang. Strategi yang direkomendasikan adalah *change strategy*, artinya desa disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Bahkan muncul kekhawatiran strategi lama akan sulit menangkap peluang yang ada dan meningkatkan kinerja desa.
4. Kuadran IV (negatif, negatif) menandakan desa yang lemah menghadapi tantangan besar. Strategi yang diusulkan adalah strategi bertahan hidup, artinya desa menghadapi pilihan yang canggung. Sehingga disarankan desa menggunakan metode defensif, mengontrol kinerja internal agar tidak semakin macet. Strategi ini dipertahankan sambil terus ditingkatkan.



Gambar 2. Posisi kuadran SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

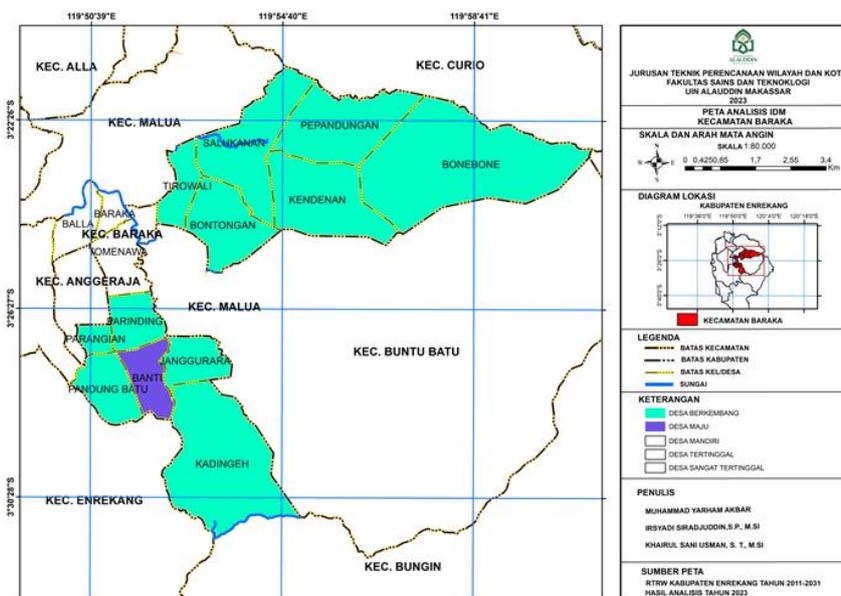
A. Analisis Indeks Desa Membangun

Hasil Indeks Desa Membangun yang didapatkan pada setiap desa yang ada di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis Indeks Desa Membangun Kecamatan Baraka

No	Nama Desa	Skor IKS	Skor IKE	Skor IKL	Skor IDM	Klasifikasi Status Desa
1	Bone Bone	0,714	0,5	0,5	0,624	Berkembang
2	Pepandungan	0,742	0,466	0,6	0,602	Berkembang
3	Kendenan	0,777	0,466	0,6	0,614	Berkembang
4	Salukanan	0,794	0,466	0,6	0,621	Berkembang
5	Bontongan	0,765	0,765	0,583	0,649	Berkembang
6	Tirowali	0,754	0,48	0,66	0,631	Berkembang
7	Parinding	0,76	0,46	0,46	0,262	Berkembang
8	Parangian	0,72	0,466	0,866	0,684	Berkembang
9	Pandung Batu	0,765	0,466	0,6	0,610	Berkembang
10	Banti	0,845	0,7	0,6	0,715	Maju
11	Janggurara	0,737	0,55	0,53	0,605	Berkembang
12	Kadinge	0,805	0,46	0,6	0,621	Berkembang
Kecamatan Baraka		0,763	0,497	0,633	0,631	Berkembang

Berdasarkan data pada Tabel 3, terdapat satu desa yang merupakan desa maju yaitu Desa Banti sedangkan desa berkembang ada sebelas desa yaitu Desa Bone Bone, Desa Pepandungan, Desa Kendenan, Desa Salukanan, Desa Bontongan, Desa Tirowali, Desa Parinding, Desa Parangian, Desa Pandung Batu, Desa Janggurara, dan Desa Kadinge. Kecamatan Baraka memiliki nilai indeks desa membangun dengan nilai rata-rata 0,633 yang termasuk dalam kategori berkembang, peta hasil analisis IDM Kecamatan Baraka dapat dilihat pada Gambar 3. Hasil analisis IDM Kecamatan Baraka sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto (2018) yang menyatakan bahwa IDM merupakan indeks komposit yang dibentuk oleh Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) dan Indeks Ketahanan Ekologi/Lingkungan (IKL).



Gambar 3. Peta hasil analisis Indeks Desa Membangun Kecamatan Baraka

B. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah aspek dengan mengembangkan strategi untuk mengantisipasi pemecahan masalah (Dewi et al., 2022). Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi yang tepat untuk pengembangan potensi desa berdasarkan hasil analisis indeks desa membangun yang ada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Berikut strategi pengembangan kawasan desa terpadu di Kecamatan Baraka meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Kualitatif

Pada tahap ini, data dikumpulkan melalui observasi dan hasil pengolahan data kemudian dikonsolidasikan dari informan atau sampel yang teridentifikasi untuk setiap desa. Selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Hasil pengklasifikasian data internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 5 sampai Tabel 16. Setelah faktor internal dan faktor eksternal di klasifikasikan ke setiap desa, selanjutnya menggabungkan antara kedua faktor tersebut untuk menghasilkan 4 strategi yaitu *SO Strategy* (strategi kekuatan dan peluang), *WO Strategy* (strategi kelemahan dan peluang), *ST Strategy* (strategi kekuatan dan ancaman), dan *WT Strategy* (strategi ancaman dan kelemahan).

a. Desa Bontongan

Tabel 5. Hasil analisis SWOT kualitatif Desa Bontongan

	External	Peluang	Ancaman
Internal		Tersedianya tenaga kesehatan dan tempat yang mudah dijangkau sehingga berpotensi memudahkan masyarakat dalam bidang kesehatan	Kurangnya keagaman produksi oleh masyarakat terhadap kegiatan ekonomi
	Kekuatan	SO Strategy	ST Strategy
	Kebiasaan gotong royong yang masih aktif di masyarakat	Memanfaatkan akses sarana kesehatan secara maksimal oleh masyarakat desa	Perlunya meningkatkan kreativitas masyarakat dalam hal kreativitas ekonomi
	Kelemahan	WO Strategy	WT Strategy
	Memiliki prasarana jalan yang buruk di beberapa titik	Memanfaatkan akses prasarana jalan untuk mengakses sarana kesehatan	Memanfaatkan prasarana jalan untuk meningkatkan ekonomi

b. Desa Salukanan

Tabel 6. Hasil analisis SWOT kualitatif Desa Salukanan

	External	Peluang	Ancaman
Internal		Tersedianya tenaga kesehatan dan tempat yang mudah dijangkau sehingga berpotensi memudahkan masyarakat dalam bidang kesehatan	Kurangnya keagaman produksi oleh masyarakat terhadap kegiatan ekonomi
	Kekuatan	SO Strategy	ST Strategy
	Kebiasaan gotong royong yang masih aktif di masyarakat	Memanfaatkan sarana kesehatan secara maksimal	Perlunya meningkatkan kreativitas masyarakat dalam hal kreativitas ekonomi
	Kelemahan	WO Strategy	WT Strategy
	Tidak terdapat fasilitas tanggap bencana	Perlu adanya edukasi dini mengenai mitigasi bencana kepada masyarakat desa	Perlunya kreativitas masyarakat terhadap ekonomi yang berbasis cinta lingkungan

c. Desa Parinding

Tabel 7. Hasil analisis SWOT kualitatif Desa Parinding

	External	Peluang	Ancaman
Internal		Tersedianya taman baca atau perpustakaan di desa yang berpotensi meningkatkan minat baca masyarakat	Banyaknya pembukaan lahan yang memberikan dampak ketidakseimbangan lingkungan
Kekuatan	Tersedianya pos keamanan dan siskamling di desa	SO Strategy Perlunya edukasi kepada siswa mengenai sistem keamanan lingkungan	ST Strategy Adanya pos keamanan sebagai wadah komunikasi masyarakat membahas bahaya akan pembukaan lahan tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan
Kelemahan	Tidak terdapat fasilitas tanggap bencana	WO Strategy Perlu adanya edukasi dini mengenai mitigasi bencana kepada masyarakat desa baik itu melalui buku-buku yang ada di perpustakaan	WT Strategy Diperlukan adanya fasilitas tanggap bencana karna pembukaan lahan sangat berpotensi menimbulkan bencana

d. Desa Janggurara

Tabel 8. Hasil analisis SWOT kualitatif Desa Janggurara

	External	Peluang	Ancaman
Internal		Terdapat wadah dan kelompok olahraga yang aktif yang berpotensi meningkatkan minat masyarakat terhadap olahraga	Terjadi bencana alam dan pencemaran lingkungan
Kekuatan	Tersedianya ruang publik yang menjadi pusat kegiatan masyarakat	SO Strategy Memanfaatkan ketersediaan ruang publik seperti lapangan sebagai sarana untuk kegiatan olahraga	ST Strategy Memanfaatkan keberadaan ruang publik sebagai pusat informasi mengenai mitigasi bencana
Kelemahan	Memiliki prasarana jalan yang buruk di beberapa titik	WO Strategy Memperbaiki prasarana jalan sehingga mempermudah akses menuju sarana olahraga	WT Strategy Mengoptimalkan perbaikan prasarana yang masih kurang baik untuk mengurangi risiko bencana

e. Desa Pemandungan

Tabel 9. Hasil analisis SWOT kualitatif Desa Pemandungan

	External	Peluang	Ancaman
Internal		Terdapat wadah dan kelompok olahraga yang aktif yang berpotensi meningkatkan minat masyarakat terhadap olahraga	Banyaknya pembukaan lahan yang memberikan dampak ketidakseimbangan lingkungan
Kekuatan	Kebiasaan gotong royong yang masih aktif di masyarakat	SO Strategy Memanfaatkan secara maksimal minat masyarakat terhadap olahraga	ST Strategy Perlunya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya bencana alam akibat tidak menjaga keseimbangan lingkungan
Kelemahan	Memiliki prasarana jalan yang buruk di beberapa titik	WO Strategy Memperbaiki prasarana jalan sehingga mempermudah akses menuju sarana olahraga	WT Strategy Mengoptimalkan perbaikan prasarana yang masih kurang baik untuk mengurangi risiko bencana dan meminimalisir adanya kerusakan lingkungan

f. Desa Kendenan

Tabel 10. Hasil analisis SWOT kualitatif Desa Kendenan

	External	Peluang	Ancaman
Internal		Tersedianya taman baca atau perpustakaan di desa yang berpotensi meningkatkan minat baca masyarakat	Kurangnya keagamaan produksi oleh masyarakat terhadap kegiatan ekonomi
	Kekuatan Tersedianya akses internet, akses jamban, dan sumber air minum yang dapat membantu menopang kehidupan di masyarakat	SO Strategy Memanfaatkan secara maksimal akses sarana dan prasarana yang ada di desa agar dapat menunjang pengetahuan masyarakat	ST Strategy Perlunya meningkatkan kreativitas masyarakat dalam hal kreativitas ekonomi yang didukung oleh sarana dan prasarana yang ada
	Kelemahan Tidak tersedianya wadah keterampilan atau kursus pelatihan terhadap masyarakat	WO Strategy Perlunya wadah keterampilan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang didukung oleh taman baca atau perpustakaan desa sebagai penunjang informasi terkait	WT Strategy Perlunya wadah keterampilan yang dapat menghasilkan ilmu kreativitas bagi masyarakat sehingga dapat membantu ekonomi masyarakat

g. Desa Banti

Tabel 11. Hasil analisis SWOT kualitatif Desa Banti

	External	Peluang	Ancaman
Internal		Tersedianya tenaga kesehatan dan tempat yang mudah dijangkau sehingga berpotensi memudahkan masyarakat dalam bidang kesehatan	Banyaknya pembukaan lahan yang memberikan dampak ketidakseimbangan lingkungan
	Kekuatan Kebiasaan gotong royong yang masih aktif di masyarakat	SO Strategy Memanfaatkan akses sarana kesehatan secara maksimal oleh masyarakat desa	ST Strategy Perlunya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya bencana alam akibat tidak menjaga keseimbangan lingkungan
	Kelemahan Memiliki prasarana jalan yang buruk di beberapa titik	WO Strategy Memanfaatkan akses prasarana jalan untuk mengakses sarana kesehatan	WT Strategy Mengoptimalkan perbaikan prasarana yang masih kurang baik untuk mengurangi risiko bencana dan meminimalisir adanya kerusakan lingkungan

h. Desa Tirowali

Tabel 12. Hasil analisis SWOT kualitatif Tirowali

	External	Peluang	Ancaman
Internal		Akses keterbukaan wilayah yang mempermudah mobilisasi penduduk	Terjadi bencana alam dan pencemaran lingkungan
	Kekuatan Tersedianya pos keamanan dan siskamling di desa	SO Strategy Akses mobilisasi penduduk yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan dalam melaksanakan siskamling	ST Strategy Adanya pos keamanan sebagai wadah komunikasi masyarakat membahas bahaya akan pembukaan lahan tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan

Kelemahan	WO Strategy	WT Strategy
Tidak tersedianya wadah keterampilan atau kursus pelatihan terhadap masyarakat	Perlunya wadah keterampilan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang didukung oleh keterbukaan wilayah desa.	Perlunya dilakukan sosialisasi mengenai mitigasi bencana kepada masyarakat desa

i. Desa Pandung Batu

Tabel 13. Hasil analisis SWOT kualitatif Desa Pandung Batu

External	Peluang	Ancaman
Internal	Terdapat wadah dan kelompok olahraga yang aktif yang berpotensi meningkatkan minat masyarakat terhadap olahraga	Banyaknya pembukaan lahan yang memberikan dampak ketidakseimbangan lingkungan
	Kekuatan Tersedianya akses internet, akses jamban, dan sumber air minum yang dapat membantu menopang kehidupan di masyarakat	SO Strategy Memanfaatkan secara maksimal minat masyarakat terhadap olahraga dengan memaksimalkan pemanfaatan sarana prasarana
Kelemahan Tidak terdapat fasilitas tanggap bencana	WO Strategy Lebih memperhatikan lingkungan dan kelestariannya demi keseimbangan lingkungan	WT Strategy Perlu adanya mitigasi bencana dan perlu adanya tanggap bencana

j. Desa Kadingeh

Tabel 14. Hasil analisis SWOT kualitatif Desa Kadingeh

External	Peluang	Ancaman
Internal	Tersedianya tenaga kesehatan dan tempat yang mudah dijangkau sehingga berpotensi memudahkan masyarakat dalam bidang kesehatan	Kurangnya keagaman produksi oleh masyarakat terhadap kegiatan ekonomi
	Kekuatan Kebiasaan gotong royong yang masih aktif di masyarakat	SO Strategy Memanfaatkan akses sarana kesehatan secara maksimal oleh masyarakat desa
Kelemahan Tidak terdapat pos, bank, atau fasilitas kredit di desa	WO Strategy Membuat program kerja yang linier antara fasilitas ekonomi dan kesehatan	WT Strategy Lebih memperhatikan lingkungan sekitar agar tetap asri

k. Desa Bone Bone

Tabel 15. Hasil analisis SWOT kualitatif Desa Bone-Bone

External	Peluang	Ancaman
Internal	Terdapat wadah dan kelompok olahraga yang aktif yang berpotensi meningkatkan minat masyarakat terhadap olahraga	Pencemaran sungai akibat limbah rumah tangga
	Kekuatan Tersedianya ruang publik yang menjadi pusat kegiatan masyarakat	SO Strategy Memanfaatkan secara maksimal sarana public demi menunjang kehidupan di desa

Kelemahan Tidak terdapat pos, bank, atau fasilitas kredit di desa	WO Strategy Membuat kegiatan porseni yang disponsori oleh fasilitas ekonomi desa	WT Strategy Perlu adanya himbauan ke masyarakat akan bahayanya limbah rumah tangga
---	--	--

1. Desa Perangian

Tabel 16. Hasil analisis SWOT kualitatif Desa Perangian

External	Peluang Tersedianya tenaga kesehatan dan tempat yang mudah dijangkau sehingga berpotensi memudahkan masyarakat dalam bidang kesehatan	Ancaman Banyaknya pembukaan lahan yang memberikan dampak ketidakseimbangan lingkungan
Internal	SO Strategy Tetap memanfaatkan tenaga kesehatan untuk tetap menjaga kesehatan agar kedepannya dengan cara memaksimalkan pemanfaatan sarana prasarana desa	ST Strategy Tetap mempertahankan generasi yang sehat untuk menjaga kestabilan penggunaan lahan yang berdampak ketidakseimbangan lingkungan
Kekuatan Tersedianya akses internet, akses jamban, dan sumber air minum yang dapat membantu menopang kehidupan di masyarakat	WO Strategy Dengan tersedianya fasilitas dan tenaga kesehan dapat dijadikan sebagai tempat pelatihan cara hidup sehat ke masyarakat ataupun yang lainnya yg terkait dengan kesehatan	WT Strategy Perlunya wadah keterampilan yang dapat menghasilkan ilmu kreatifitas bagi masyarakat sehingga dapat membantu ekonomi masyarakat
Kelemahan Tidak tersedianya wadah keterampilan atau kursus pelatihan terhadap masyarakat		

2. Tahap Kuantitatif

Berdasarkan hasil analisis SWOT kualitatif di Kecamatan Baraka, dari 12 desa terdapat 11 desa termasuk ke dalam kategori kuadran I (positif, positif) yang berarti desa yang kuat dengan banyak peluang dan 1 desa di kuadran II (positif, negatif) yang berarti desa yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Strategi yang diusulkan adalah strategi diversifikasi, artinya desa dalam keadaan stabil namun menghadapi beberapa tantangan berat, sehingga diperkirakan akan sulit untuk terus membuatnya hanya berdasarkan strategi sebelumnya. Oleh karena itu, organisasi harus segera meningkatkan variasi strategi taktisnya. Letak kuadran Kecamatan Baraka dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 3. Posisi kuadran Kecamatan Baraka

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil analisis indeks desa membangun (IDM) secara keseluruhan Kecamatan Baraka termasuk dalam kategori berkembang dengan skor rata-rata 0,631. Skala desa di Kecamatan Baraka yang berjumlah 12 desa, terdapat 1 desa pada status desa maju yaitu Desa Banti dan 11 desa lainnya pada status desa berkembang yaitu Desa Bone Bone, Desa Pepandangan, Desa Kendenan, Desa Salukanan, Desa Bontongan, Desa Tirowali, Desa Parinding, Desa Parangian, Desa Pandung Batu, Desa Janggurara, dan Desa Kadinge. Hasil analisis SWOT tahapan kualitatif dan kuantitatif di Kecamatan Baraka, dari 12 desa, 11 desa berada di kuadran I (positif, positif) dengan strategi yang diusulkan adalah progresif, sehingga kemungkinan besar terus berkembang tumbuh untuk kemajuan yang maksimal dan 1 desa di kuadran II (positif, negatif) dengan strategi yang disarankan yaitu diversifikasi, sehingga disarankan untuk segera menambah variasi strategi taktis karena akan sulit berbalik arah jika hanya mengandalkan strategi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, A. N., & Subawa, N. S. (2021). Evaluasi pembangunan desa berdasarkan indeks desa membangun. *JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(2), 223-232. <http://dx.doi.org/10.31604/jim.v5i2.2021.223-232>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. (2022). *Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2021*. Enrekang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang.
- Dewi, P. J. S., Fahmi, M. I., Herachwati, N., & Agustina, T. S. (2022). Perumusan strategi pengembangan Desa Wisata Tritik Kabupaten Nganjuk berbasis analisis SWOT. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 193–203. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1370>.
- Fasya, M. N., Prayitno, G., & Subagiyo, A (2020). Hubungan kemiskinan dan indeks desa membangun di Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. *Planning for Urban Region and Environment*, 9(3), 223-232.
- Fauziah, W. (2020). Indeks desa membangun Desa Kendawangan Kanan Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*, 10(4), 1-17.
- Fitriansyah, F., & Elfahdi, A. (2022). Kebijakan strategik untuk meningkatkan ketahanan sosial di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 4(1), 15–31. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v4i1.550>.
- Hajratul, D. M., Pratiwi, N. N., & Yuniarti, E. (2019). Analisis indeks desa membangun Desa Jeruju Besar. *JeLAST: Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, dan Tambang*, 8(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.26418/jelast.v8i1.44856>.
- Kemendes PDDT. (2019). *Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengukuran Status Perkembangan Desa Indeks Desa Membangun (IDM) Tahun 2019*. Jakarta: Dirjen PPMD Kemendes PDDT.
- Kementerian Desa. (2015). *Indeks Desa Membangun*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Marlinah, L. (2017). Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional melalui pengembangan ekonomi kreatif. *Jurnal Cakrawala*, 17(2), 258–265.
- Marwanti, T. M., Sundari, N. R., Windriyati, Murni, R., Muryanto, Y., & Kardeti, D. (2018). Ketahanan sosial dalam menghadapi perubahan sosial komunitas adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut. *Pekerjaan Sosial*, 16(2), 113. <https://doi.org/10.31595/peksos.v16i2.113>.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Sari, N., & Oktavianor, T. (2021). Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 2(1), 35-41. <https://doi.org/10.20527/jpp.v2i1.2768>.
- Sari, S. C. W., Samsuri, & Wahidin, D. (2020). Penguatan kewarganegaraan ekologis untuk mewujudkan ketahanan lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 87-107. <https://doi.org/10.22146/jkn.53816>.
- Suarto, E. (2017). Pengembangan objek wisata berbasis analisis SWOT. *Jurnal Spasial*, 3(1), 50-63. <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1597.g904>.
- Sukarno, M. (2020). Analisis pengembangan potensi desa berbasis indeks membangun desa (IDM) (Studi

- Kasus: Desa Ponggok, Kecamatan Palohharjo, Kabupaten Klaten). *Prosiding Seminar Edusainstech FMIPA UNIMUS 2020*, 533-541.
- Tambunan, B. H., Sihombing, M., & Harahap, R. H. (2020). Peranan dana desa dalam pengembangan indeks desa membangun di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *Perspektif*, 9(2), 439–446. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3942>.
- Yanto, H. (2018). Indeks desa membangun Desa Setawar Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*, 10(2), 1-36.
- Yulitasari, Y., & Tyas, W. P. (2020). Dana desa dan status desa di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(2), 74–83. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.74-83>.